

TIGA SEKAWAN MANDIRI DENGAN RUMPUT LAUT

Jejak Pemberdayaan Zakat
untuk Masyarakat Pesisir



TIGA SEKAWAN MANDIRI DENGAN RUMPUT LAUT

Jejak Pemberdayaan Zakat
untuk Masyarakat Pesisir

Ukuran Buku : 15 x 23 cm
Penyusun dan Editor
Tim YBM PLN

Published by:
YBM PLN

Kantor YBM PLN Pusat
Jalan Gandaria II No. 13, RT.01/RW.1,
Kramat Pela,
Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan,
DKI Jakarta
12130

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى
وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al-Maidah: 2)

”

Kata Sambutan

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya. Atas ijin dari-Nya, Yayasan Baitul Maal (YBM) PLN dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan di tiap bidangnya, baik dari segi penghimpunan maupun pengelolaan penyaluran zakat dan sumber daya insaninya.

Di bidang publikasi, YBM PLN juga berusaha untuk terus meningkatkan awareness dan partisipasi dari muzakki hingga stakeholder strategis lainnya. Salah satu upaya menggemakan gerakan kebaikan ini adalah merajut cerita inspirasi penerima manfaat zakat YBM PLN.

Buku ini menjadi bagian dari knowledge management kelembagaan, agar pegiat YBM PLN dapat terus menjaga capaian program yang sudah ada. Lebih dari itu, diharapkan ini dapat menjadi acuan untuk menggapai kinerja program yang lebih baik lagi ke depannya.

Buku ini juga merefleksikan visi YBM PLN, yaitu merubah mustahik menjadi muzakki melalui tahapan program pemberdayaan yang sistematis. Selain dengan upaya strategis YBM PLN, yakni dengan membangun portofolio, menguatkan prinsip partisipatif di dalam mewujudkan pemberdayaan melalui lima pilar yang ada.

Mewakili rekan-rekan pengurus YBM PLN kami mengucapkan terima kasih kepada para muzakki pegawai PLN yang telah menunaikan zakat, infaq dan shodaqoh serta wakaf.

Kami juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan menuliskan rekam pengetahuan yang akan dapat dirasakan manfaatnya secara luas.

Ketua Umum YBM PLN

Sulistyo Biantoro

Kata Pengantar

Zakat merupakan instrumen yang dimiliki umat Islam untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang adil, merata dan makmur. Keberadaan zakat menjadi denyut nadi kehidupan muslim yang manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh penerimanya. Dalam pengelolaan zakat, manfaat untuk Mustahik (orang yang berhak menerima Zakat) adalah faktor utama yang menembus batas ruang dan waktu.

Manfaat itu bisa berupa bantuan langsung yang dengan adanya bantuan itu kebutuhan darurat penerima manfaat bisa terpenuhi. Selain itu, juga bisa berupa modal usaha yang berujung pada penguatan perekonomian penerima manfaat. Dalam jangka panjang, modal usaha ini bisa berbuah menjadi manfaat yang berkelanjutan.

YBM PLN dalam mengimplementasikan program pemberdayaan ekonomi, tidak hanya mengedepankan nominal modal usaha saja. Namun, juga mengutamakan proses dalam menjalankan program tersebut. Hal itu diwujudkan dalam bentuk pendampingan dan monitoring yang selalu dilakukan hingga para penerima manfaat merasakan perubahan yang lebih baik.

Di Kepulauan Seribu, YBM PLN mendengar keluh kesah nelayan dan petani rumput laut yang membutuhkan dukungan modal. Mereka rata-rata hanyalah nelayan

yang bergantung dengan musim. Sangat diperlukan mata pencaharian yang lebih stabil untuk masa depan keluarga, khususnya pendidikan.

Rumput laut di Kepulauan Seribu pernah menjadi komoditas utama di era 1900-an hingga 2000-an. Nelayan yang juga menjadi petani rumput laut merasakan peningkatan penghasilan yang signifikan pada saat itu. Namun, era kejayaan itu sudah mulai tahun 2000'an, hingga di tahun ini kami berikhtiar membangkitkan budidaya rumput laut kembali. Refleksi ikhtiar ini kami persembahkan melalui hadirnya Program Pemberdayaan Petani Rumput Laut YBM PLN yang berkolaborasi dengan Yayasan Niru Nabi.

Buku ini menghadirkan kisah-kisah dari nelayan dan warga Kepulauan Seribu yang menampung gagasan, pengalaman dan harapan terhadap adanya Program Pemberdayaan Petani Rumput Laut dari YBM PLN dan Yayasan Niru Nabi. Selain itu, buku ini juga diharapkan mampu membuka cakrawala kita tentang potensi bidang kelautan negeri ini.

YBM PLN berharap, pesan positif dan juga upaya melaporkan ikhtiar Menjejak Manfaat YBM PLN melalui lembaran buku ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat khususnya para Muzaki (Pembayar Zakat) YBM PLN di seluruh Indonesia

Ketua II YBM PLN
Bid. Pendistribusian dan Pendayagunaan
Martono

Daftar Isi

	Kata Sambutan	01
	Kata Pengantar	02
	Daftar Isi	03
BAB 1	Bangkitkan Rumput Laut di	
	Ladang Asa Nelayan Kepulauan Seribu	04
2	Kepulauan Seribu : Pulau Seribu	
	Harapan, Bukan Seribu Kemiskinan	18
3	Laut Memberi Kita Kekayaan yang Harus Dijaga	30
4	Bayang Suram Masa Depan yang Mulai Terang	42
5	Menjejak Manfaat Dimulai Dari Sini	52

BAB 1

Bangkitkan Rumput Laut di Ladang Asa Nelayan Kepulauan Seribu





Untuk memahami besarnya potensi yang dimiliki bangsa ini, kita bisa mengenakan dua buah “kacamata” sekaligus. Pertama, “kacamata” yang bisa membantu kita melihat potensi sumberdaya alam yang berlimpah. Kedua, “kacamata” yang akan memperjelas gambaran tentang potensi sumber daya manusia kita.

Mengapa kita butuh “kacamata”? Karena kadang kita butuh alat bantu yang membuat penglihatan lebih jelas. Apa yang tampak di depan mata pun jadi terlihat seperti aslinya. Ini hanyalah sebuah kiasan, bahwa belum semua orang bisa melihat dengan jelas potensi negeri loh jinawi ini.



Saat membahas potensi kelautan kita, salah satu fakta yang tak bisa dipisahkan adalah bahwa garis pantai negeri ini merupakan yang terpanjang kedua di dunia. Bentangan itu mencapai 99.039 km yang memanjang dari Sabang hingga Merauke.



Karena itulah, jika bicara tentang kekayaan sumber daya kelautan dan perikanan, Indonesia sudah selayaknya menempati posisi tertinggi. Bukan hanya dengan keindahan alamnya, namun juga bagaimana bangsa ini mampu mengelola kekayaan alamnya untuk kelestarian dan kemandirian bangsa.

Beragam program telah dilaksanakan dan terus dicanangkan pemerintah, khususnya Kementerian Kelautan dan Perikanan. Tahun 2019, KKP menargetkan angka konsumsi ikan di 2019 mencapai 54,49 kg per kapita per tahun, produksi garam sebesar 4,5 juta ton dan jumlah luas kawasan konservasi sebesar 20 juta hektar. [1]

Namun, untuk mengelola bentangan alam yang begitu luas, pemerintah juga membutuhkan dukungan, tambahan tenaga ahli dan penggerak yang diambil perannya oleh kelompok masyarakat atau lembaga-lembaga sosial kemanusiaan yang peduli untuk memajukan bangsa.



[1] <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/12/18/094012126/ini-target-dan-program-prioritas-kkp-tahun-2019>

Dengan kesadaran membangun yang kolaboratif, berbagai pihak bisa saling bersinergi dengan menonjolkan potensi masing-masing. Ada pihak penggerak, ada pihak yang digerakkan untuk maju. Ada pula pihak penyokong dan pengawas yang memastikan segala proses kolaborasi berjalan dengan baik.

Sebagai salah satu lembaga zakat korporat terbesar di Indonesia, peran YBM PLN menggeliat, bukan hanya sebagai lembaga yang menyalurkan zakat untuk asnaf, namun juga membubuhkan nilai-nilai pemberdayaan yang berkelanjutan dalam implementasi program-programnya.





Sebagai langkah pelestarian alam dan mendorong kemajuan nelayan tradisional yang juga termasuk asnaf zakat, YBM PLN bersama Yayasan Niru Nabi mempersembahkan **Program Pemberdayaan Petani Rumput Laut di Kepulauan Seribu, DKI Jakarta.**

Program ini dirancang untuk meningkatkan perekonomian nelayan di Kepulauan Seribu yang dulunya pernah merasakan masa kejayaan dari budidaya rumput laut. Komoditas yang sudah hampir ditinggalkan ini, dihidupkan kembali melalui program pemberdayaan kolaboratif antara YBM PLN dan Yayasan Niru Nabi.

Rumput laut dipilih sebagai objek utama karena lebih menguntungkan bagi para nelayan, khususnya nelayan tradisional yang sehari-hari hanya mengandalkan hasil menangkap ikan yang tergantung dengan cuaca.

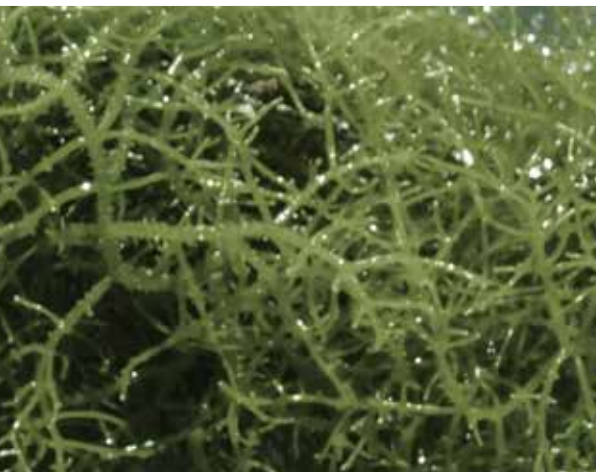
Rumput laut merupakan komoditas ekspor terbesar ketiga untuk hasil budidaya kelautan dan perikanan setelah udang dan tuna cakalang. Sudah selayaknya, rumput laut juga mengambil porsi yang maksimal jika dikembangkan di Kepulauan Seribu.

Jika menilik permintaan pasar dunia akan rumput laut ke Indonesia yang setiap tahunnya mencapai rata - rata 21,8 % dari kebutuhan dunia, pemenuhan untuk memasok permintaan tersebut masih sangat kurang, yaitu hanya berkisar 13,1%. Rendahnya pasokan dari Indonesia disebabkan kegiatan budidaya yang kurang baik dan kurangnya informasi tentang potensi rumput laut kepada para petani.





Hal tersebut yang menggerakkan YBM PLN untuk menggagas program ini. Terlebih, Kepulauan Seribu juga masih tercatat sebagai wilayah termiskin di DKI Jakarta berdasarkan data BPS Provinsi DKI Jakarta tahun 2017. Kondisi inilah yang membuat Kepulauan Seribu membutuhkan perhatian lebih dari berbagai pihak.



Program ini akan menjadi upaya pengembangan budidaya rumput laut yang masih menghadapi banyak kendala bagi para petani rumput laut. Di antaranya adalah minimnya pengetahuan petani tentang budidaya rumput laut, kurangnya modal usaha, tersendatnya pemasaran dan minimnya upaya penggunaan teknologi baik untuk proses produksi maupun pengolahan.



*"Kami membantu kurang lebih **100 kepala keluarga** dan dibagi menjadi 5 kelompok petani rumput laut. Mereka mendapat bantuan **Rp.40 juta /kelompok** yang diberikan dalam bentuk pelatihan budidaya rumput laut, pemetaan peluang pasar, pengadaan sampan, bibit rumput laut sebanyak **1,5 ton**, serta semua kebutuhan untuk melakukan budidaya rumput laut mulai dari penanaman sampai pengeringan."*

**Martono (Ketua II Bidang
Pemberdayaan YBM PLN)**



Deputi Direktur YBM PLN, Salman Alfarisi mengungkapkan, bahwa tujuan utama digagasnya program pemberdayaan di Kepulauan Seribu adalah untuk turut mengentaskan kemiskinan di masyarakat dengan basis potensi ekonomi yang besar.

“Program ini akan menjadi model dan portofolio bagaimana lembaga zakat bisa saling berkolaborasi dan bersinergi dengan berbagai pihak untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat pesisir.”

Salman Alfarisi,
(Deputi Direktur YBM PLN)

Pihak-pihak yang terlibat dalam rancangan program ini di antaranya adalah pemerintah, pebisnis, komunitas nelayan, pendamping program, *expertise* di bidang kelautan dan rumput laut dan warga sekitar lokasi program.

Bupati Kepulauan Seribu pun sudah memberikan sinyal positif dan dukungan langsung untuk program yang akan melibatkan warganya ini.



"Terima kasih kepada YBM PLN, khususnya juga kepada seluruh karyawan dan karyawan PLN yang telah menunaikan zakatnya sehingga sampai zakatnya di Kepulauan Seribu. Sekali lagi saya atas nama seluruh warga menyampaikan ucapan terima kasih, kita berdoa mudah-mudahan bapak dan ibu seluruh karyawan dan karyawan PLN selalu dilindungi oleh Allah SWT juga diberi keberkahan dan dimudahkan rezeki. Aamiin."

Drs. H. Husein Murad
(Bupati Kepulauan Seribu)

Rencananya, sebanyak 100 penerima manfaat yang terdiri dari para petani dan ibu-ibu akan terlibat dalam program yang dirancang berjalan dalam dua fase ini:

Fase pertama adalah fase budidaya. Di fase ini, para petani mulai menanam rumput laut, serta mendapatkan berbagai pelatihan dan pendampingan untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas rumput laut.

Fase kedua adalah fase pengolahan pasca panen. Di fase ini, hasil panen rumput laut diolah untuk siap dipasarkan, baik dalam bentuk rumput laut kering atau hasil olahan lainnya. Pun, beragam strategi pemasaran akan dilakukan di fase ini, termasuk strategi pemasaran digital.

Dengan perencanaan program yang terukur, diharapkan proses dan *output* program ini pun lebih maksimal. Dalam kurun waktu 12 bulan, semua pihak berkomitmen untuk mengarahkan fokus dan tenaganya, bersama-sama membuat perubahan ke arah lebih baik.



"Di tahun 2020, YBM PLN dan Niru Nabi berkomitmen mengembangkan budidaya rumput laut di Kepulauan Seribu. Melakukan pendampingan mulai dari SDM sampai kepada penjualan serta pengolahan produk turunannya."

Emas Rahayu,
Ketua Yayasan Niru Nabi



JEJAK TIGA SEKAWAN MANDIRI DENGAN RUMPUT LAUT

Mereka adalah tiga orang yang mencintai Kepulauan Seribu. Tiga orang yang telah merasakan suka, cita, duka dan tawa hidup di pulau yang jauh dari pusat perkotaan.

Tidak ada tali ikatan darah di antara mereka. Namun, menjadi bagian dari masyarakat pulau telah mempersaudarakan mereka tanpa perlu ikatan darah.

Mereka adalah Noval Abu Dzar, Fajarullah dan Lakardi. Mereka memang sudah lama saling mengenal dan berinteraksi sebagai sesama penduduk pulau. Namun, kini mereka dipertemukan ke dalam satu program Pemberdayaan Petani Rumput Laut YBM PLN dan Yayasan Niru Nabi.



Ketiganya memainkan peran masing-masing. Noval yang pernah menjajaki dunia perkuliahan mengambil peran pendampingan untuk nelayan muda seperti Fajarullah, maupun yang sudah memiliki cucu seperti Pak Lakardi.

Mereka telah membulatkan tekad untuk maju bersama dengan budidaya rumput laut di Kepulauan Seribu. Berdaya di tanah kelahiran sendiri, maju dan mandiri untuk masa depan yang lebih baik.



BAB 2

Kepulauan Seribu: Pulau Seribu Harapan, Bukan Seribu Kemiskinan





“Nelayan butuh kestabilan dalam mencari mata pencaharian, agar mereka bisa memandang hidup jauh ke depan. Kalau enggak stabil, susah. Pola hidup nelayan juga akan cuma hari ke hari, enggak bisa mikir lima tahun ke depan.”

Noval Abu Dzar

Dia adalah Noval Abu Dzar, pria asli Kepulauan Seribu yang lahir dan dibesarkan di Pulau Pramuka. Ayahnya seorang keturunan Suku Bugis, sedang ibunya keturunan Suku Betawi. Dua suku itulah yang mendominasi keturunan warga Kepulauan Seribu hingga kini.

“Dulu nenek moyang kita melihat gugusan pulau di sini sangat banyak, bahkan kalau air laut sedang surut bisa muncul ratusan pulau-pulau baru. Makanya, untuk menyebutkan jumlah yang banyak, mereka bilang pulaunya seribu, artinya banyak pulau,” pungkas Noval tentang asal mula penyebutan nama Pulau Seribu.

Kepulauan Seribu dulunya adalah tempat perlintasan dua kerajaan yang memiliki kekuatan maritim besar di negeri ini, yaitu Kerajaan Ternate Tidore dan Sriwijaya. Keduanya adalah dua kerajaan yang sibuk mengirimkan perwakilan dagangnya melintasi Teluk Jawa dan sering bersinggah di Kepulauan Seribu.





Noval hafal betul sejarah Kepulauan Seribu, selayaknya itulah sejarah hidupnya sendiri. Mengenang kisah nenek moyang membuatnya tergerak untuk memajukan tanah kelahirannya yang kini sedang berusaha untuk bangkit dari berbagai sisi.

“Kalau saya enggak kuliah, mungkin saya enggak akan keluar dari Pulau Seribu. Atau kalau di pulau ada universitas, barangkali saya akan kuliah di sini,” **ujarnya.**

Apa yang diungkapkan Noval, bukan hanya gambaran tentang kondisi dirinya sendiri, melainkan itulah gambaran kondisi umum di Kepulauan Seribu. Ia dan kebanyakan warga memang lebih suka tinggal dan menetap di pulau, terlebih jika tidak ada hal mendesak yang harus dilakukan di luar pulau.

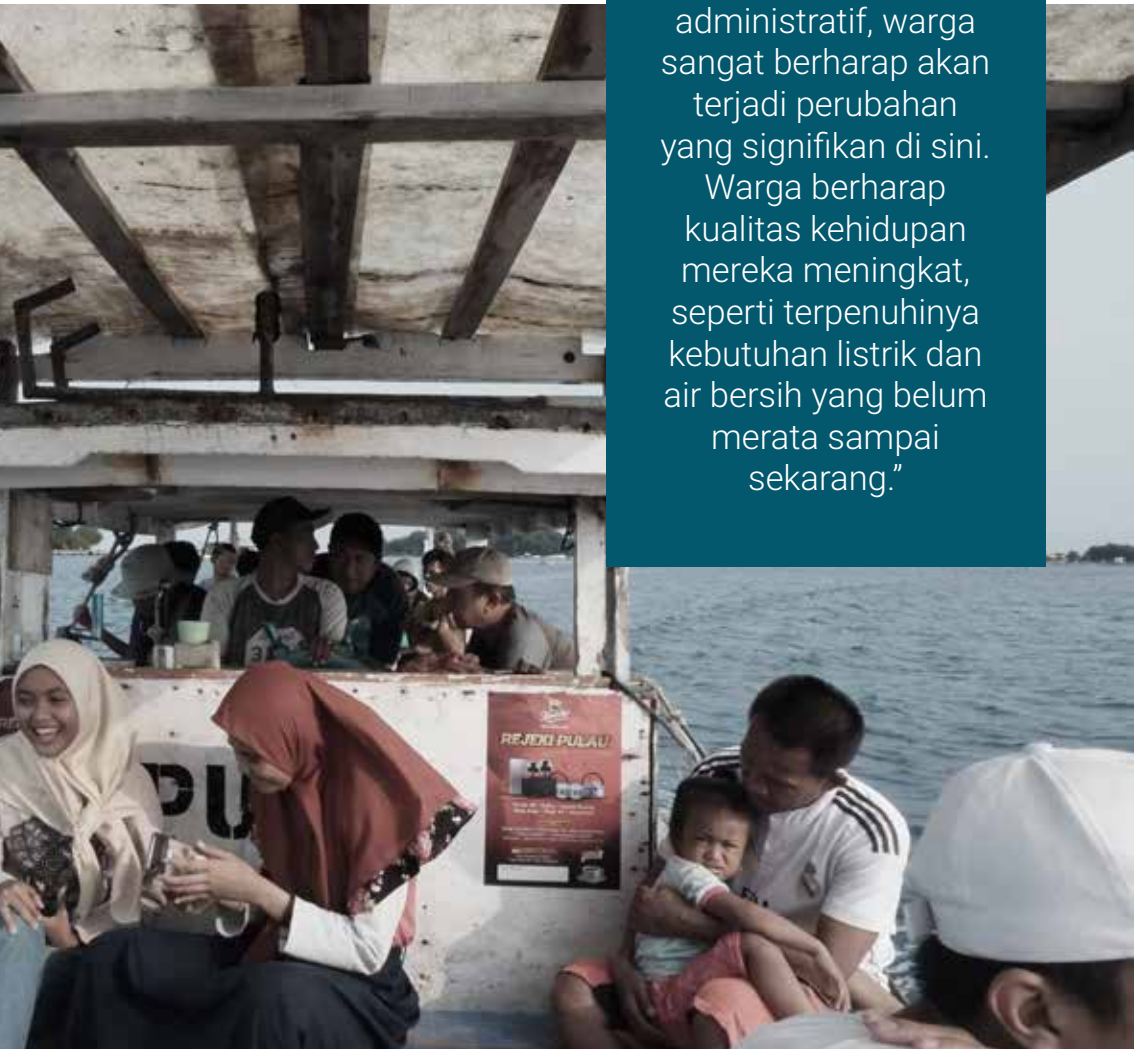
“Banyak nenek kakek kami yang sampai sekarang belum pernah menginjakkan kakinya di Jakarta.”

Memang bukan keharusan untuk mendatangi kota atau Jakarta. Namun, ada hal lain yang ingin disampaikan oleh Noval dalam tutur katanya. Jauh lebih dalam, lebih dari sekadar menempuh perjalanan, warga Kepulauan Seribu yang enggan keluar dari wilayahnya bagi Noval menunjukkan gejala lain.



Hal ini memberi tanda bahwa warga Kepulauan Seribu bertahan dengan nilai-nilai yang mereka jalani selama turun temurun. Tak banyak perubahan yang mereka alami, karena kehidupan mereka berlalu tanpa mengikuti dinamika yang ada. Termasuk kemajuan teknologi yang bisa memajukan kehidupan warga pulau.

“Sejak status Kepulauan Seribu berubah dari kecamatan menjadi kabupaten administratif, warga sangat berharap akan terjadi perubahan yang signifikan di sini. Warga berharap kualitas kehidupan mereka meningkat, seperti terpenuhinya kebutuhan listrik dan air bersih yang belum merata sampai sekarang.”



Bagi Noval, ada dua tantangan terbesar yang dihadapi warga Kepulauan Seribu saat ini:



Pertama adalah menurunnya kualitas sumber daya alam. Yang dimaksud oleh Noval adalah menurunnya hasil tangkapan ikan atau hasil sumberdaya kelautan dan perikanan lainnya. Hal ini tak lain terjadi karena adanya limbah yang mengotori lautan, sampah yang terus berdatangan dan juga akibat adanya reklamasi. Padahal, kebanyakan warga adalah nelayan tradisional yang sangat bergantung dengan alam dan cuaca dengan peralatan yang sederhana.



Kedua adalah posisi Kepulauan Seribu yang “nanggung”. Sebagai sebuah kabupaten, Kepulauan Seribu saat ini bisa dikatakan masih tergantung dengan pemerintah pusat. Bahkan, Kepulauan Seribu pun tidak memiliki Kadin (Kantor Dagang Industri) sendiri. Padahal, jumlah pengusaha di kabupaten ini berpenduduk hampir 25.000 jiwa ini, sudah mencapai syarat didirikannya Kadin. Hal inilah yang menurut Noval, membuat Kepulauan Seribu masih seperti desa yang berbasis produksi.

“Saat ini warga masih di tahap nol, padahal untuk mencapai kesejahteraan harus berbasis B to B (*buisiness to buisinness*). Selain basis produksi yang dikuatkan dengan adanya permodalan, bantuan bibit dan teknologi, basis bisnisnya juga harus diperhatikan.”

Dengan dukungan perekonomian yang lebih stabil, Noval berharap kualitas hidup masyarakat juga meningkat. Termasuk berubahnya pola pikir masyarakat nelayan yang hanya memikirkan “makan hari ini” dan mengabaikan pentingnya kemajuan atau pendidikan bagi keluarganya.

Rumput laut, bagi Noval adalah salah satu jalan keluar terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan saat ini. Dia teringat kala rumput laut masih berjaya di Kepulauan Seribu, di sekitar tahun 1900-2000an.



“Kalau dulu ada drone, pasti akan kelihatan di foto, Kepulauan Seribu dikelilingi petak-petak sebesar lapangan, saking banyaknya orang yang jadi petani rumput. Dulu, dari rumput laut, nelayan ada yang bisa bangun rumah, sekolahin anak, bikin usaha.”

Harapan besar itulah yang kembali tumbuh di hati Noval, berharap nelayan Kepulauan Seribu berkembang dan maju dengan adanya Program Pemberdayaan Petani Rumput Laut oleh YBM PLN dan Yayasan Niru Nabi.



"Sekarang harga rumput laut yang kering biasa kami jual sekitar Rp 4.000 per kilogram, harga rumput laut basah Rp 500 per kilogram, lumayan jadi penghasilan tambahan buat nelayan dan petani daripada melaut menangkap ikan dengan biaya yang mahal tapi belum tentu dapat ikan,"

ujarnya.

Ia sebagai warga asli Kepulauan Seribu mengungkapkan bahwa masyarakat di pulau merupakan masyarakat yang terbuka dengan adanya pengaruh baik dari luar. Oleh karena itu, ia optimis melalui program ini, tujuan utama pemberdayaan ekonomi, yaitu kesejahteraan para penerima manfaat akan bisa tercapai.

A person wearing a wide-brimmed hat is shown from the side, reaching into shallow water to harvest seaweed. The water is calm, and the background shows a rocky shoreline with some vegetation. The entire image has a blue tint.

KEKAYAAN RUMPUT LAUT DI PERAIRAN INDONESIA

Komoditas rumput laut (seaweeds) yang dalam dunia ilmu pengetahuan dikenal sebagai algae banyak tumbuh dan berkembang di perairan Indonesia, di antaranya Gracilaria, Gelidium, Euchema, Hypnea, Sargasum dan Trbinaria.

Berdasarkan hasil ekspedisi laut Sibolga 1899-1990 oleh Van Bosse bahwa perairan Indonesia memiliki sumber daya plasma nutfah rumput laut sekitar 555 jenis.

Industri yang memanfaatkan rumput laut juga cukup berkembang pesat, jenis-jenis rumput laut yang dijadikan bahan baku industri di antaranya Euchema (Cottoni dan Spinosum), Gelidium, dan Gracilaria.

Rumput laut jenis Euchema dimanfaatkan dan diolah karena mengandung karaginan yang berfungsi sebagai pengatur keseimbangan, bahan pengental, pembentuk gel, dan pengemulsi.

sumber: <https://www.kkp.go.id/>

BAB 3

Laut Memberi Kita Kekayaan yang Harus Dijaga





“Tantangan utama pembibitan rumput laut adalah sampah, lumut dan ombak.”

Fajarullah
(Nelayan Kepulauan Seribu)

Namanya Fajarullah atau yang biasa disapa Fajar. Usianya baru 25 tahun dan ia akan segera menjadi seorang ayah. Sehari-hari, untuk menyambung hidup, Fajar menangkap ikan secara tradisional dan kadang ikut kelompok nelayan yang menggunakan teknik keramba.

“Dengan mengeluarkan biaya minimal Rp300.000,- untuk melaut, untuk beli solar dan perbekalan, kadang kita kembali dengan penghasilan di bawah biaya yang kita keluarkan,” aku Fajar yang sudah melaut sejak usia remaja ini.





Nelayan memang harus pandai-pandai membaca cuaca. Apalagi, bagi nelayan tradisional yang bermodalkan alat sederhana untuk melaut. Kalau cuaca tidak bersahabat, kantong-kantong keuangan keluarga pun tersendat.

Ketika mengetahui akan ada bantuan permodalan dan pembinaan untuk budidaya rumput laut, Fajar langsung sukarela ikut tergabung ke dalam program tersebut. Baginya, ini adalah peluang besar di tengah menurunnya jumlah tangkapan ikan yang selama ini ia upayakan.

Fajar yang tengah menanti kelahiran sang buah hati, sejak September lalu telah memulai menanam rumput laut bersama kelompok nelayannya. Baginya, ini adalah pengalaman baru. Ia hanya pernah mendengar tentang masa kejayaan budidaya rumput laut di Kepulauan Seribu, tapi belum pernah merasakannya sendiri.

“Kalau dulu yang udah-udah, tentang rumput laut biasanya cuma bertahan 1-5 tahun. Setelah itu selesai dan gagal ditanam kembali. Ke depan, saya berharap program ini bisa berkelanjutan.” Itulah harapan terbesar Fajar dari program pemberdayaan ini.



1. Siapkan tali biang
Tali biang adalah tali khusus yang digunakan untuk habitat rumput laut. Di tali inilah bibit-bibit rumput laut diikat dan dibiarkan tumbuh selama 45 hari ke depan.

2. Siapkan pembibitan

Proses pembibitan ini dilakukan di pinggir pantai, sebelum akhirnya dilepas ke laut lepas setelah selesai diikat di tali biang. Keterlibatan ibu-ibu warga pulau terletak di proses ini, di mana mereka bisa memasang bibit-bibit rumput laut di lokasi yang tak jauh dari rumah mereka



3. Pemasangan tali biang

Setelah bibit-bibit rumput laut selesai diikat, tali-tali tersebut dibentangkan di perariran yang dangkal di lepas pantai, dibentuk per patok, rata-rata 10x10 meter. Setelah tali biang dipasang, selanjutnya para nelayan akan menunggu selama 45 hari sampai bibit-bibit tersebut tumbuh dan siap dipanen. Selama 45 hari itu, Fajar rutin mengecek kondisi rumput laut. Hal ini dilakukan agar rumput laut yang dihasilkannya berkualitas.

“Saya pernah nyoba (budidaya rumput laut), lima petak enggak saya bersihkan, limanya lagi saya bersihkan. Hasilnya, yang dibersihkan hasil panennya lebih banyak,” aku Fajar.

Proses membersihkan lumut inilah yang membutuhkan ketelatenan, karena harus dilakukan satu per satu dengan tangan kosong. Lumut yang menempel jika dibiarkan akan menghambat pertumbuhan rumput laut.

Selain membersihkan lumut, Fajar juga bergelut membersihkan sampah-sampah yang sering berdatangan dari berbagai arah. Tantangan lainnya juga datang dari ikan kecil-kecil seperti ikan kerapu yang suka memakan rumput laut.





Namun, itu semua bisa diatasi dengan pengecekan yang biasa ia lakukan sepekan dua kali. Saat mengontrol itulah ia membutuhkan sampan kecil untuk menuju ladang rumput laut. Ia pun merasakan sangat terbantu dengan adanya bantuan lima sampan dari YBM PLN untuk para nelayan.

Saat ini, Fajar dan nelayan lain masih fokus dengan budidaya rumput laut jenis *Spinosum*. Bisa dikatakan, jenis ini adalah jenis dengan kualitas standar yang harga jualnya termasuk rendah dibanding rumput laut jenis *Cottoni*.





Rumput laut jenis Cottoni sempat ditanam oleh beberapa petani, namun seringkali kegagalan yang mereka dapati. Oleh karena itu, dengan adanya program ini, mereka berharap akan mendapatkan masukan atau pelatihan yang tepat untuk merawat rumput laut jenis Cottoni.

Fajar merasa tertantang untuk mencoba mengembangkan budidaya rumput laut di tanah kelahirannya. Dia pun mengakui bahwa pengetahuannya tentang budidaya rumput laut masih sangat minim. Contohnya adalah pengetahuannya tentang mencegah hama rumput laut, yang ternyata ada obat atau tekniknya tersendiri. Selama ini, ia dan petani lain banyak yang belum tahu akan hal tersebut.

“Setelah tujuh bulan menjalankan budidaya rumput laut, saya semakin optimis, ke depan program ini bisa berkembang. Prinsip saya, kalau dari luar ada yang mau bantu, saya pasti dukung, karena biar gimana pun orang pulau enggak akan maju kalau enggak didukung orang dari luar pulau.”



Harapan Fajar mewakili nelayan dan petani rumput laut lainnya. Mereka yang hidup dari alam sadar, bahwa sumber daya alam bukanlah sumber berlimpah yang bisa selalu diambil manfaatnya. Alam juga harus dijaga dan dilestarikan, bukan dirusak dan diperah untuk keuntungan semata.



HASIL OLAHAN RUMPUT LAUT

Rumput laut adalah bagian dari kekayaan alam hayati yang kaya akan vitamin serta mineral yang bisa diolah menjadi berbagai jenis makanan olahan yang selain potensial beromzet besar, juga mengandung nutrisi tinggi.

Rumput laut dengan kandungan untuk agar terutama didapatkan dari spesies *Gracilaria* dan *Gelidium*, sedangkan untuk kandungan kargenan banyak dibudidayakan spesies *Eucheuma cottonii* dan *Eucheuma spinosum*.

Dulu, hasil laut ini hanya untuk makanan, tapi kini telah digunakan dalam industri tekstil, kosmetik, dan lain-lain. Fungsi utamanya adalah sebagai bahan pemantap, dan pembuat emulsi, bahan pengental, bahan pengisi, dan bahan pembuat gel.

Hasil olahan rumput laut yang paling sering ditemui di Indonesia di antaranya adalah cendol, jeli rumput laut, dodol rumput laut, selai rumput laut, nata rumput laut, agar-agar, beragam tambahan bahan kosmetik, dll.

BAB 4

Bayang Suram Masa Depan yang Mulai Terang





“Saya tahu anak saya pengen kuliah, tapi saya bilang kalau saya belum mampu biayai dia kuliah. Kalau penghasilan saya jelas, saya pasti dukung anak saya sekolah tinggi-tinggi.”

Pak Lakardi

Nelayan dan petani rumput laut

Namanya Pak Lakardi. Usianya 45 tahun dan sudah memiliki dua cucu. Ia berasal dari Buton, Sulawesi Tenggara. Sejak tahun 1900-an ia memutuskan untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan mengadu nasib di Jakarta.

Tak lama di ibu kota, ia lalu mencari peruntungan di Kepulauan Seribu. Atas ajakan saudaranya pula, Pak Lakardi mencoba jadi nelayan tangkap hingga saat ini. Meski tanah kelahirannya juga daerah pesisir, menjadi seorang nelayan adalah hal yang baru untuk Pak Lakardi kala itu.

Selama ini, Pak Lakardi lebih banyak menghabiskan waktu menjadi nelayan tangkap tradisional. Ia biasa menggunakan alat panah sederhana atau jaring, bahkan kadang juga memancing jika sedang banyak ikan yang bisa dipancing.





Semua ia kerjakan untuk mencukupi kehidupan keluarga. Ia tak ingin keluarganya merasakan kekurangan. Pak Lakardi selalu memastikan di rumahnya masih tersedia beras untuk dimakan anak-anak dan istrinya.

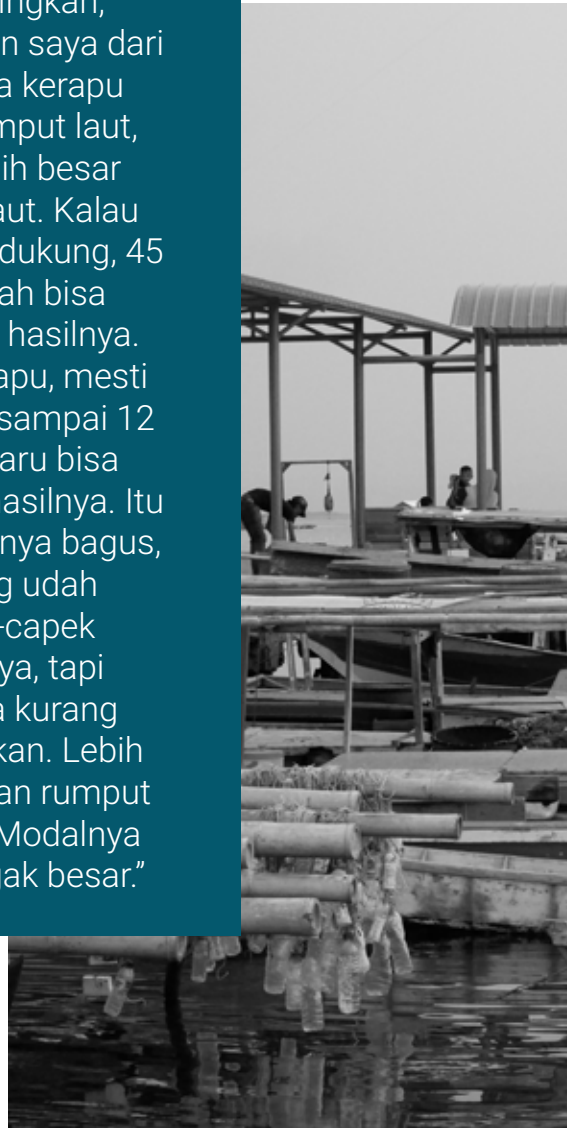
“Kalau sampai di rumah enggak ada beras, ya saya harus segera keluar rumah. Apa aja bisa saya kerjakan, ya mancing, ya bantu-bantu nelayan lain.”





Salah satu upaya yang diandalkan Pak Lakardi adalah menjadi nelayan ikan kerapu. Jenis ikan ini adalah salah satu ikan yang paling diminati oleh konsumen. Di antaranya oleh para wisatawan yang hilir mudik berwisata ke Kepulauan Seribu yang jumlahnya semakin meningkat. Di tahun 2019 saja, tercatat sebanyak 123.459 turis mengunjungi Kepulauan Seribu dari Januari-Mei.

“Kalau mau dibandingkan, penghasilan saya dari budidaya kerapu sama rumput laut, jelas lebih besar rumput laut. Kalau pasar mendukung, 45 hari udah bisa dinikmati hasilnya. Kalau kerapu, mesti nunggu 8 sampai 12 bulan, baru bisa dinikmati hasilnya. Itu kalau hasilnya bagus, kadang udah capek-capek budidaya, tapi hasilnya kurang memuaskan. Lebih menjanjikan rumput laut, lah. Modalnya juga enggak besar.”



Pak Lakardi tahu betul, budidaya rumput laut ini lebih menguntungkan bagi dirinya dan petani yang lain. Jika hasil panen memuaskan dan sudah jelas pemasarannya, ia bisa mengantongi minimal dua juta dari budidaya ini.

Ini baru budidaya rumput laut jenis *Spinosum* yang memang kualitasnya di bawah jenis *Cottoni*. Kalau *Cottoni* berhasil dikembangkan lagi di perairan Kepulauan Seribu, penghasilannya bisa meningkat dua kali lipat.



Kini, para petani ini tengah berjuang dan bersama-sama saling mengevaluasi, bagaimana hasil budidaya rumput laut di masing-masing kelompok. Pola seperti inilah yang juga menjadi nilai lebih dari program pemberdayaan ini. Saling bertumbuh, bersama berusaha maju.

“Sekarang saya udah ada bayangan, kalau ke depan insyaAllah ini bisa berkembang.”



A person is shown from the waist down, carrying a large, heavy bundle of seaweed on their back. They are walking on a dirt path. The image is overlaid with a semi-transparent teal color.

7 LANGKAH PENDEKATAN PROGRAM PEMBERDAYAAN PETANI RUMPUT LAUT

Pelatihan Petani
Pengadaan
Pendampingan
Panen
Koperasi
Pengolahan
Pemasaran

BAB 5

Menjejak Manfaat Mulai Dari Sini

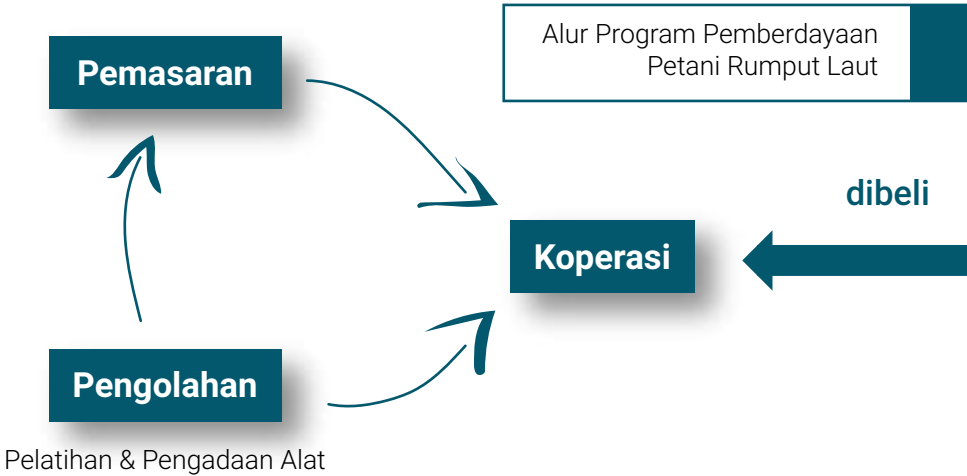


Di tahun 2000-an, petani yang sedang gencar-gencarnya menanam rumput laut, harus menghadapi kenyataan pahit. Rumput laut yang sebelumnya berlimpah, tiba-tiba lesu saat akan dipanen. Bahkan sampai menimbulkan “trauma” bagi petani rumput laut yang sudah mengeluarkan banyak modal dan tenaga. Sampai sekarang belum diketahui penyebab pasti gagalnya panen dan budidaya rumput laut di kala itu.



Kini, untuk memulai kembali, nelayan yang juga petani rumput laut membutuhkan bukan hanya dukungan modal, namun juga moril agar tak goyah menghadapi tantangan. Bersyukur, langkah-langkah yang dilakukan YBM PLN dan Yayasan Niru Nabi mengakomodir situasi tersebut.

Program Pemberdayaan Petani Rumput Laut dirancang agar petani rumput laut tak hanya bisa memulai kembali aktivitas budidaya rumput laut, namun juga memperbarui dan menambah wawasan mereka tentang pola pembibitan yang tepat dan juga cara pengolahannya.





Pelatihan Petani



Support



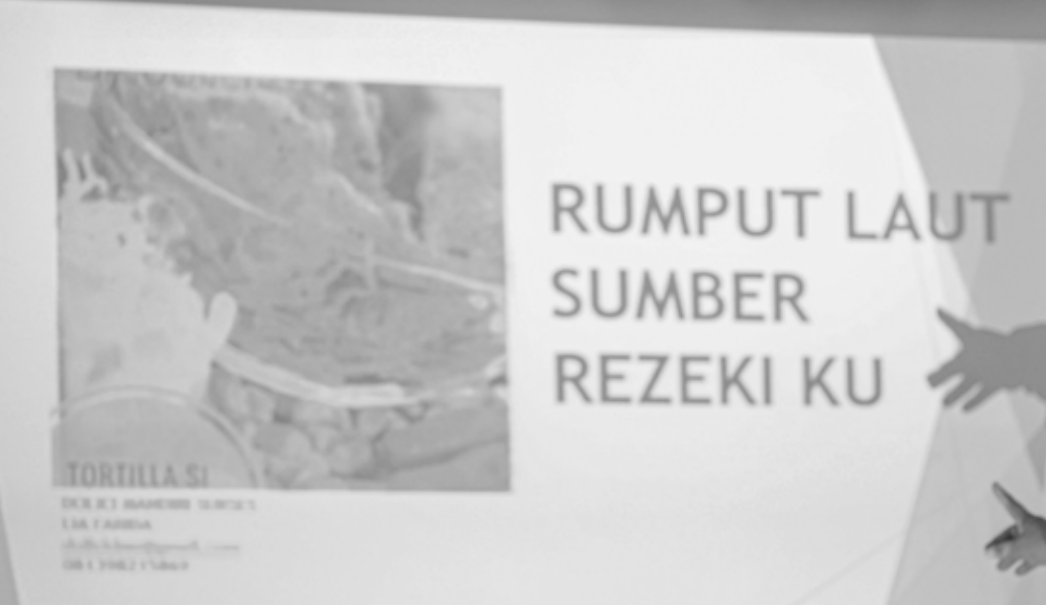
Pendampingan



Panen

Oktober 2019 lalu, Yayasan Niru Nabi menggelar pelatihan untuk semua penerima manfaat program. Pelatihan tersebut menghadirkan dua orang yang ahli di bidang budidaya dan pengolahan rumput laut.

Mereka adalah Dr. Ir safar Dodi, M,si selaku ahli budidaya rumput laut yang juga aktif di LIPI dan Lia Farida, seorang ahli di bidang pengolahan rumput laut yang juga produsen panganan olahan rumput laut, Dolici.





Kegiatan pelatihan tersebut mendapat apresiasi dan antusias yang baik dari para peserta. Memang bagi sebagian peserta, itu bukanlah pelatihan yang pertama. Dulunya mereka juga pernah mengikuti berbagai pelatihan yang berujung kurangnya pendampingan. Hal inilah yang diupayakan menjadi perbaikan oleh Yayasan Niru Nabi selaku pelaksana program, bahwa para penerima manfaat masih membutuhkan pendampingan setelah masa pelatihan dan pemberian modal.

Setelah empat bulan program berjalan, acara panen perdana digelar di lahan rumput laut Karang Lebar Semak Daun. Hadir dalam acara tersebut Bupati Kepulauan Seribu Drs. H. Husen Murad, M.Si, Ketua Bidang II YBM PLN Martono, Deputi Direktur YBM PLN Salman Alfarisi dan tim dari Yayasan Niru Nabi.

Untuk mendukung keberhasilan program tersebut, beriringan dengan panen perdana, YBM PLN dan Niru Nabi mengadakan acara bersih-bersih pantai di Pulau Pramuka. Faktanya, sampah di Kepulauan Seribu seakan tidak pernah ada habisnya. Sampah-sampah itu kadang berdatangan dari arah yang tak diketahui warga.





"Bersih-bersih pantai tersebut merupakan salah satu bentuk keseriusan YBM PLN dan Niru Nabi dalam mendampingi para petani rumput laut, dimana kebersihan laut merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam budidaya rumput laut," ucap Reni selaku koordinator program dari Yayasan Niru Nabi.





Deputi Direktur YBM PLN, Salman Al Farisi menambahkan, YBM PLN berupaya mengurangi dampak sampah agar ekosistem rumput laut yang berada di Kepulauan Seribu tidak terkena imbasnya. Dimana hal itu bisa mengganggu perekonomian masyarakat.

Acara bersih-bersih pantai juga menjadi pengingat bagi para nelayan dan warga pulau, bahwa kelestarian pulau adalah tanggungjawab bersama. Bagaimana kehidupan mereka di pulau, juga terletak pada bagaimana cara mereka hidup di sana.

Ke depan YBM PLN akan membantu memperkenalkan rumput laut yang diproduksi oleh penerima manfaat kepada pembeli atau pasar. YBM PLN akan mencari pasar, membuat perizinan, dan memperbaiki kualitas rumput laut, sehingga rumput laut yang diproduksi nelayan dan petani memiliki kualitas dan daya jual yang baik.

Menjejak manfaat dimulai dengan langkah-langkah baik, tak mengapa apakah itu langkah kecil atau langkah besar. Berbagai proses untuk memberdayakan petani rumput laut di Kepulauan Seribu adalah langkah-langkah untuk menjejak manfaat, baik untuk kini maupun nanti.



Kelak, jauh dari sekadar berharap petani ini maju, YBM PLN juga berharap para petani yang kini masih menjadi mustahik, beralih kondisinya hingga ia mampu dan menjadi para muzakki. Inilah goal utama dari program pemberdayaan yang didayagunakan dari dana zakat karyawan PLN seluruh Indonesia.

**TIGA
SEKAWAN
MANDIRI
DENGAN
RUMPUT
LAUT**